

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN DI SMA

Nancy Nurwezia, Rachmat Sahputra, Rody Putra Sartika
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNTAN
 e-mail: nancy.nurwezia53@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan respon siswa terhadap materi kelarutan dan hasil kali kelarutan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *one group pre-test post-test*. Sampel penelitian adalah 32 siswa pada kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dimana terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Respon siswa menunjukkan respon positif dengan skor rata-rata 72% dengan interpretasi setuju.

Kata kunci: model kooperatif tipe *think-pair-share*, hasil belajar, kelarutan dan hasil kali kelarutan

Abstract: The aims of the research were to determine the differences in learning outcomes and students response against solubility and solubility product with *Think-Pair-Share* (TPS) of cooperative learning model. The research method used was a *pre-experimental design* with *one group pre-test post-test design*. The sample was 32 students in grade XI Science SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. The results showed there was a difference between learning outcomes before and after implementation *Think-Pair-Share* (TPS) of cooperative learning model in which increase student learning outcomes. Student responses showed a positive response with an average score of 72 % agreed with the interpretation.

Keywords: *think-pair-share* of cooperative learning model, learning outcomes, solubility and solubility product

Materi pelajaran kimia di SMA bertujuan agar peserta didik dapat memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006). Kean dan Middlecamp dalam Palisoa (2008) mengatakan bahwa ilmu kimia bersifat abstrak dan kompleks sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip di dalam kimia seperti pada materi atom, molekul dan ion. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirkwood dan Symmington dalam Rusmansyah (2002) mengatakan bahwa siswa dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Materi kimia yang sulit dipahami oleh siswa salah satunya adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Hasil ulangan kelarutan dan hasil kali kelarutan dari Tahun Ajaran 2010-2012 diperoleh siswa yang tidak tuntas secara berturut-turut adalah 37,50%; 94,11%; dan 82,35% dengan nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 60. Observasi yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar kimia di kelas XI IPA pada tanggal 16 Januari 2013, diperoleh bahwa guru menyampaikan materi kimia tentang tata nama senyawa asam dan basa dengan metode ceramah, dan terlihat tidak semua siswa memperhatikan penyampaian guru tersebut. Siswa yang aktif pun tidak dengan mudah memahami konsep yang diajarkan, ini terbukti saat guru memberikan latihan soal, siswa belum dapat menyelesaikan soal tersebut dan tidak ada yang mau maju ke depan untuk mengerjakannya, sehingga guru menuntun siswa untuk menyelesaikan soal dengan menulis di papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara 3 orang siswa kelas XI IPA mengenai kesulitan belajar kimia diperoleh informasi bahwa siswa mengaku sulit untuk menjawab soal karena tidak begitu paham dengan materi yang disampaikan oleh guru dan kurang berkonsentrasi pada saat guru mengajar, jika ada yang tidak mengerti, mereka cenderung bertanya dengan temannya yang sudah mengerti materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia bahwa dalam mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada model pembelajaran tersebut, siswa cenderung pasif karena informasi hanya bersumber dari guru. Setiap guru menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tidak mampu mencapai ketuntasan belajar.

Pada proses pembelajaran guru dituntut untuk bisa memilih model pembelajaran yang tepat dengan situasi dan kondisi siswa agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh guru untuk mencapai ketuntasan belajar yaitu memberikan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menemukan, mengingat dan memahami konsep kimia yaitu belajar secara berkelompok dengan menggunakan media/ alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pembelajaran model *Think-Pair-Share* (TPS) bertujuan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran orang lain dan mengembangkan pola pikir dengan ide-ide baru dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat termotivasi dan memiliki pola pikir yang baik. Pada pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa dikelompokkan secara heterogen dan dipasangkan untuk memecahkan suatu masalah, satu kelompok terdiri dari 2 (dua) orang. Anggota kelompok dipilih berdasarkan rangking dalam kelas. Siswa yang masuk dalam rangking atas akan memilih teman sekelompoknya dari siswa yang rangkingnya rendah. Siswa diberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Selama kerja kelompok siswa akan saling melengkapi, di mana siswa yang lebih mengerti akan menjadi tutor sebaya yang dapat membantu siswa lain untuk memahami konsep yang belum dikuasai. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan siswa lain, hal ini berarti partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

lebih optimal, dan alur kegiatan pembelajaran tidak hanya berasal dari guru, siswa juga dapat berperan sebagai penyampai informasi bagi siswa yang lain. Berdasarkan permasalahan yang ada dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran ini dalam membantu siswa mempelajari dan memahami materi kelarutan dan hasilkali kelarutan, dilakukan penelitian yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Pada Materi Kelarutan dan Hasilkali Kelarutan Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 2 Pontianak.”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis eksperimen *Pre-Experimental Design* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test post-test* yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Rancangan Penelitian *One Group Pre-test Post-test*

Pre-test	Perlakuan/ Treatment	Post-test
O ₁	X	O ₂

(Sugiyono,2007)

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Pontianak yang terdiri dari 34 siswa dengan sampel penelitian adalah 32 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran dan komunikasi. Alat pengumpulan data adalah tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) berupa tes essay dan angket respon siswa. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia FKIP Untan dan dua orang guru SMA Muhammadiyah 2 Pontianak dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong cukup dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,41.

Teknik analisis data menggunakan program *SPSS for Windows 21.0* dengan uji normalitas, jika data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji t (*Paired-Sample T Test*) dan jika data tidak berdistribusi normal digunakan uji *Wilcoxon*, untuk menghitung peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan normalitas gain. Angket respon siswa dianalisis menggunakan aturan skala likert yang berjumlah 6 pernyataan yang terdiri dari 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, dan 2) tahap pelaksanaan.

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: 1) Melakukan pra riset di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak, mengetahui jumlah jam pelajaran dan menentukan jadwal penelitian. 2) Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, lembar kerja siswa (LKS), serta membuat instrumen penelitian berupa soal *pre-test*, soal *post-test* dan angket respon siswa. 3) Melakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian kepada dua orang guru kimia

dan satu orang dosen. 4) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi. 5) Mengadakan uji coba instrumen penelitian yaitu soal posttest. 6) Menganalisis hasil uji coba soal posttest.

Tahap pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: 1) Pengambilan sampel penelitian. 2) Memberikan *pre-test* pada kelas yang diteliti. 3) Memberikan perlakuan dengan pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). 4) Memberikan *post-test* pada kelas yang diberi perlakuan. 5) Menganalisis data penelitian. 5a) Mengolah data yang telah diperoleh dari hasil test dengan uji statistik yang sesuai. 5b) Mendeskripsikan hasil pengolahan data dan menyimpulkan sebagai jawaban dari masalah dalam penelitian ini. 6) Menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA yang berjumlah 34 orang siswa, namun jumlah data yang diolah hanya 32 orang. Pretest ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa tentang materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, setelah diberikan pretest, maka dilakukan perlakuan dengan memberikan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Data dari hasil penelitian ini, yaitu berupa hasil belajar siswa yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen berupa soal tes essay sebanyak 6 soal dan data angket respon siswa. Data hasil pretest dan posttest yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest siswa

No.	Keterangan	Pretest	Posttest
1.	Jumlah	669	1944
2.	Rata-rata	20,91	60,72
3.	Standar Deviasi	11,468	12,706

Berdasarkan nilai pretest dan posttest sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari perhitungan normalitas gain. Hasil yang didapat untuk normalitas gain total sebesar 0,5 termasuk kategori dalam kriteria sedang. Data hasil belajar untuk ketuntasan dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi hasil belajar siswa

No	Kategori	Pretest	Posttest
		Persentase (%)	
1.	Tuntas	0	62,5
2.	Tidak Tuntas	100	37,5

Dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran, 20 siswa (62,5 %) tuntas dan 12 siswa (37,5 %) mengalami tidak tuntas dengan nilai KKM sebesar 60. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest dalam mempengaruhi hasil belajar siswa maka dilakukan pengolahan data secara statistik terhadap data yang diperoleh. Pengolahan data secara statistik menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows 21.0*. Data hasil pretest dan posttest itu berdistribusi normal, dengan hasil uji statistiknya dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Data uji normalitas

Skor	Uji Normalitas		Keterangan
	Nilai Sig. Shapiro-Wilk	Nilai Sig. Test	
Pretest	0,098 $0,098 > 0,05$	0,05	Normal
Posttest	0,327 $0,327 > 0,05$	0,05	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal baik itu pretest maupun posttest karena nilai signifikan $> 0,05$. Tes Shapiro-Wilk yang digunakan karena sampel penelitiannya ≤ 50 . Setelah mengetahui bahwa data keduanya berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji statistik parametrik yaitu uji t. Uji t yang digunakan adalah pengujian perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan (*Paired-Sample T Test*) dengan taraf nyata α sebesar 5%. *Paired – sample T Test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel berpasangan dan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan/pengaruh. Hasil uji t, diperoleh signifikan (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk melihat respon siswa menggunakan angket respon siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran, angketnya terdiri atas 6 pernyataan dan terbagi menjadi dua kelompok respon yaitu respon pernyataan positif (setuju) dan respon pernyataan negatif (tidak setuju). Hasil perhitungan angket respon siswa dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil perhitungan angket respon siswa kelas XI IPA

Nomor item angket	Daerah persetujuan	Persentase (%)	Interpretasi skor
1	Setuju	73	Setuju
2	Setuju	77	Setuju
3	Setuju	82	Sangat Setuju
4	Tidak setuju	69,5	Setuju
5	Tidak setuju	64	Setuju
6	Tidak setuju	68	Setuju
Rata-rata		72	Setuju

Pembahasan

Pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Model pembelajaran yang memberikan waktu siswa untuk lebih banyak berpikir, untuk merespon dan saling membantu satu sama lainnya (Trianto, 2009). Siswa dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan ketrampilan. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi teman diskusi aktif bagi siswa pasangannya (Rusmaryanti, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* memiliki beberapa langkah atau fase, yaitu *thinking*, *pairing* dan *sharing*. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu:

a. Kegiatan awal

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dan memberikan apersepsi serta menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan. Apersepsi yang diberikan berupa mengaitkan submateri yang akan dipelajari atau mengulang sedikit materi yang telah dipelajari seperti tentang kesetimbangan. Apersepsi ini dilakukan untuk menggali kemampuan siswa. Setelah mengingatkan sedikit materi kepada siswa, memotivasi bahwa materi yang akan dipelajari tidak terlalu sulit dan memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran yang akan dilakukan. Pada mulanya siswa bingung (pada pertemuan pertama) karena siswa baru mengetahui model pembelajaran yang akan dilakukan, setelah diberikan penjelasan kembali siswa mengerti karena baru pertama kali melakukan diskusi dengan tipe TPS.

b. Kegiatan inti

Fase 2: Menyampaikan informasi (Thinking)

Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa, hal ini untuk siswa memiliki tambahan bahan materi selain buku paket pegangan siswa dan dijelaskan tentang materi siswa fokus terhadap penjelasan yang disampaikan guru dan tidak lagi mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan juga untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui soal latihan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar kerja siswa (LKS) yang dibagikan berisi materi, contoh soal dan soal latihan. Kemudian guru menjelaskan tentang materi kelarutan dan hasilkali kelarutan serta contoh soal di papan tulis supaya mereka mengerti dengan materi yang disampaikan.

Tahap *thinking* dimulai, guru menyuruh siswa mengerjakan sendiri soal latihan yang ada di lembar kerja siswa (LKS) yang berupa essay sebanyak 6 butir soal, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam materi dan melihat siswa mengerjakan soal secara mandiri.

Fase 3: Mengorganisir siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (Pairing)

Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok beranggotakan dua siswa karena pada model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) ini berbagi secara berpasangan. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, hal ini bertujuan supaya siswa yang sudah mengerti dapat membantu temannya yang belum mengerti sehingga seluruh siswa dapat mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru, hal ini sesuai dengan

pendapat dari Sanjaya (2006) yang mana pembagian kelompok secara heterogen dilakukan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan saling menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Pada tahap *pairing* ini siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat membantu temannya dalam memahami pelajaran, siswa biasanya lebih mudah mengerti dan paham jika disampaikan oleh temannya. Siswa dilatih untuk bekerja sama agar siswa dapat saling bantu membantu dalam memahami materi dan mengatasi permasalahan, hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusmaryanti (2013) yang dalam penelitiannya mengatakan siswa dilatih bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna bagi dirinya.

Fase 4: Membimbing kelompok belajar (Sharing)

Guru membimbing siswa untuk kelancaran diskusi dan berkeliling kelas untuk melihat proses kegiatan diskusi siswa. Pada saat membimbing kelompok, banyak siswa yang masih bertanya cara mengerjakan soal yang diberikan dan terlihat masih ada yang bingung dan belum mengerti dengan materi yang disampaikan, ini karena pada saat guru menyampaikan materi masih ada siswa yang tidak memperhatikan, bercanda dengan temannya serta bingung mau mengerjakan soal yang diberikan karena tidak bisa mengaitkan materi K_{sp} dengan materi yang lainnya seperti stoikiometri, hal ini diketahui pada saat guru berkeliling kelas mengontrol diskusi didapati siswa kesulitan mengaitkan konsep materi.

Pada tahap *sharing* ini beberapa kelompok ditunjuk untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya (jawaban soal latihan) dengan cara di undi. Setelah mempresentasikan maka kelompok yang lain yang mengoreksi dan menanggapi jawabannya. Jika jawabannya salah, maka di undi lagi untuk kelompok lain yang akan membetulkannya. Pada tahap ini berlangsung sampai seluruh soal di bahas dan siswa mengerti dimana letak kesalahannya dan memahami materinya. Guru memberikan ucapan "bagus sekali" dan tepuk tangan untuk kelompok yang telah maju kedepan dengan berhasil mengerjakan soal dan memberikan ucapan "belajar lagi dan lebih teliti mengerjakan soal" serta tepuk tangan untuk kelompok yang maju kedepan dengan hasil yang belum memuaskan. Hal ini untuk memberikan penghargaan dan memotivasi siswa untuk lebih berusaha lagi, hal ini sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (2006) pemberian penghargaan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan dapat membangkitkan tim yang lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Pada tahap ini kelihatan sebagian siswa belum mengerti tentang soal mengenai hubungan kelarutan dan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama terhadap kelarutan, memperkirakan pengendapan, hal ini dikarenakan masih ada yang lupa dengan materi tentang stoikiometri, persamaan reaksi, menentukan kation dan anion. Sebab masih banyak yang salah dalam menjawab soal yang

materinya berhubungan dengan materi tersebut. Guru menguatkan lagi materi yang dijelaskan khususnya membahas soal yang dikerjakan bersama-sama.

c. Kegiatan penutup

Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan kegiatan hari ini dan sebelum menutup pelajaran guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Guru menutup pelajarannya.

Perbedaan Hasil Belajar

Hasil belajar yang didapat pada pretest memiliki perbedaan yang signifikan terhadap hasil posttest. Pada sebelum perlakuan tidak ada yang tuntas karena pretest diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran. Kemampuan awal siswa yang disebut juga dengan prakonsepsi, maka hasil pretest sangat dipengaruhi oleh konsep awal siswa yang merupakan pengalaman dan ide yang telah terbentuk sebelumnya. Setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 62,5% (sekitar 20 siswa) tuntas dalam pembelajaran dan tidak tuntas hasil belajarnya sebesar 37,5% (sekitar 12 siswa). Sehingga pembelajaran sudah mencapai titik ketuntasan meskipun belum 100% tuntas. Ketidaktuntasan ini disebabkan siswa mengalami kesalahan menentukan kelarutan yang dipengaruhi oleh ion sejenis, memperkirakan pengendapan dan menuliskan kation dan anion dalam suatu senyawa ion serta tidak teliti dalam mengisi jawaban yang diberikan. Siswa juga kurang fokus memperhatikan guru didepan karena masih ada yang bercanda dan mengganggu temannya dalam belajar.

Setiap siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang berbeda-beda, dilihat dari perhitungan normalitas gain per-siswa. Ada yang mengalami peningkatan hasil belajar dalam kriteria tinggi, sebagian besar dalam kriteria sedang, dan ada juga yang peningkatannya dalam kriteria rendah. Peningkatan yang berbeda-beda pada setiap siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa masing-masing. Sedangkan untuk normalitas gain total keseluruhannya sebesar 0,5 termasuk dalam kategori sedang, hal ini dinilai cukup besar karena pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) menuntut setiap siswa untuk aktif dan menemukan sendiri konsep materi yang diberikan melalui berpikir sendiri, berdiskusi dengan temannya dan *sharing* di depan kelas, ini sesuai dengan pendapat Arends (dalam Surayya, 2014) model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama antar siswa yang mempunyai kemampuan heterogen.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat dilihat dengan melakukan uji statistik menggunakan program *SPSS 21.0 for Windows*. Diketahui bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal maka dilakukan uji t dengan taraf nyata (α) sebesar 5%, yang mana hasilnya diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan ini model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pemahaman materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Model pembelajaran ini efektif untuk melakukan diskusi dan kolaborasi antar

siswa karena siswa diberikan waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu untuk dapat memahami konsep materi yang dipelajari.

Respon siswa memberikan hasil yang baik dengan rata-rata skor yang didapat sebesar 72%, interpretasi setuju dan responnya positif. Untuk respon per-indikator dapat dilihat pada tabel 5, yang mana siswa memberikan respon positif terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Sebagian siswa merasa pembelajarannya menyenangkan dan menarik sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Model ini juga membuat siswa bisa bekerja sama dengan temannya dalam memecahkan masalah, sehingga respon yang didapat sangat baik dalam hal bekerja sama. Sebagian siswa yang tidak memberikan respon positif disebabkan karena menganggap pembelajarannya sama seperti biasanya dan belum terbiasa dengan model yang diberikan. Siswa juga merasa kesulitan jika tanpa bimbingan guru dalam memecahkan masalah.

Meningkatnya keaktifan siswa juga mempengaruhi perbedaan hasil belajar, hal ini didasarkan pada Model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang memberikan pemahaman tentang materi yang disampaikan karena siswa dapat memberikan tanggapannya sehingga siswa dapat dilatih mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan suatu masalah serta meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriana dan Handoyo (2006) bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode TPS dapat meningkatkan prestasi belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa SMA Muhammadiyah 2 Pontianak pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik parametrik menggunakan uji t (*paired – sample T Test*) dengan taraf nyata 5% yang menghasilkan nilai signifikan (2-tailed) $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Respon siswa setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan rata-rata sebesar 72%, respon siswa dinilai sangat baik dilihat dari interpretasi setuju.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Pada penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Design*, diharapkan untuk penelitian ke depannya dilakukan dengan metode eksperimen sehingga ada kelompok pembandingan. 2) Pelaksanaan untuk pembagian kelompok sebaiknya waktunya dilakukan sebelum memulai pembelajaran, hal ini dilakukan agar dapat menghemat waktu pada proses pembelajaran. 3) Pada pelaksanaan proses

pembelajaran sebaiknya waktu untuk berdiskusi dan pengerjaan soal latihan harus diatur dengan lebih tepat dan teliti lagi supaya proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2006. **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kimia SMA/MA 2006**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palisoa, Napsin. 2008. Strategi *Advance Organizer* dalam Pembelajaran Kimia. **Jurnal Pendidikan “Jendela Pengetahuan”**.
- Rusmansyah dan Y. Irhasyuarna. 2002. **Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Persamaan Reaksi Kimia**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 35: 169-193.
- Rusmaryanti, D. 2013. **Meningkatkan Hasil Belajar Biologi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada Siswa Kelas VIIIA MTs Al Huda 2 Jenawi Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013**. Jurnal Pendidikan. Volume 22. Nomor 3.
- Sanjaya, W. 2006. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septiana, N dan Handoyo, B. 2006. **Penerapan *Think-Pair-Share* (TPS) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi**. Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, Nomor 1.
- Sugiyono. 2007. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabetta.
- Sunarto, W, Sumarni, W, dan Suci, E. 2008. **Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Model Pembelajaran Metode *Think-Pair-Share* dan Metode Ekspositori**. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia Volume 2, Nomor 1.
- Surayya, L, Subagia, I, W, Tika, I, N. 2014. **Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi IPA. Volume 4.
- Trianto. 2009. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Edisi Pertama)**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.